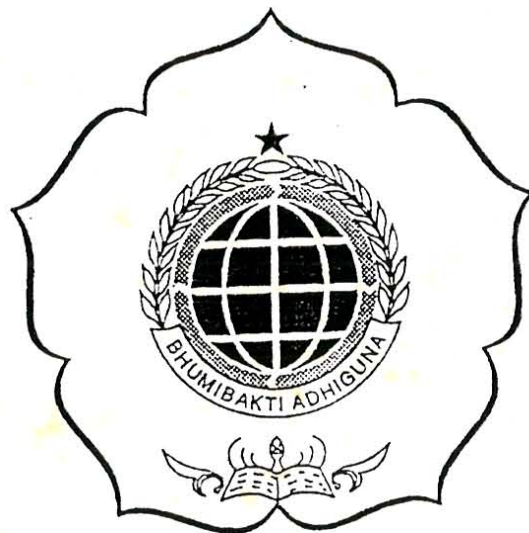


STUDI TENTANG PENGUASAAN PEMILIKAN TANAH PERTANIAN DAN  
PENDAPATAN PETANI DI DESA TRIHANGGO KECAMATAN GAMPING  
KABUPATEN SLEMAN PROPINSI  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Diploma IV  
Jurusan Manajemen Pertanahan



Oleh :

**MAIYARNI**

NIM : 9540835

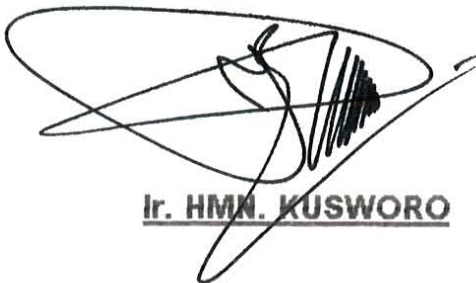
BADAN PERTANAHAN NASIONAL  
SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL  
YOGYAKARTA

1999

Diterima dan Disetujui Untuk Dipertahankan :



**PEMBIMBING I**

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a thick, dark horizontal stroke at the end.

**Ir. HMN. KUSWORO**

**PEMBIMBING II**

A handwritten signature in black ink, written in a cursive style with a long horizontal stroke at the bottom.

**JULIUS SEMBIRING, SH. MPA.**

**SKRIPSI**

**STUDI TENTANG PENGUASAAN PEMILIKAN TANAH  
PERTANIAN DAN PENDAPATAN PETANI DI DESA TRIHANGGO  
KECAMATAN GAMPING KABUPATEN SLEMAN  
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Disusun Oleh :

**MAIYARNI**  
**NIM. 95408345**

Telah Dipertahankan dihadapan Kelompok Penguji  
Pada Tanggal 3 November 1999 dan dinyatakan  
Telah Memenuhi Syarat

**SUSUNAN KELOMPOK PENGUJI**

**KETUA**

  
**Ir. HMN. KUSWORO**

**SEKRETARIS**

  
**DARMADJI, SH.**

**ANGGOTA**

  
**Drs. SUDJALI, MS.**

**PEMBIMBING I**

  
**Ir. HMN. KUSWORO**

**PEMBIMBING II**

  
**JULIUS SEMBIRING, SH. MPA.**

Yogyakarta, 1999  
SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL

**KETUA**



**PAULUS SURYO SUWARNO, MS.**  
**NIP. 010 033 597**

### **Motto**

**Manusia bisa berencana namun hanya Allahlah yang menentukan yang terbaik buat kita.**

**Jangan takut bila hanya maju perlahan, anda justru harus takut bila hanya tetap berada di tempat.**

**Mereka yang takut menghadapi masa depan sama saja dengan mereka yang gagal pada masa sekarang.**

**Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda.**

**Hidup itu susah, mati itu mudah, maka dari itu berjuanglah untuk hidup.**

**Kupersembahkan kepada :**

- 1. Bapak, mama yang selalu menyayangi dan mendonkaku, terimakasih atas segala pengorbanannya, yang tidak akan pernah dapat saya balas.**
- 2. Saudara-saudaraku.**
- 3. Temanku, Sahabatku dan Cintaku selalu ; Abang tnsri, thank's for sharring.**
- 4. Sahabat-sahabatku, thank's for your support.**



## INTISARI

Pertambahan penduduk serta meningkatnya kebutuhan akan tanah menyebabkan urusan pertanahan semakin kompleks. Dalam perkembangannya permasalahan pertanahan menjadi semakin banyak dan semakin sulit untuk diselesaikan. masalah yang dikemukakan dalam penelitian tentang penguasaan pemilikan tanah sawah yang ada di Desa Trihanggo Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman dan; Hubungan kondisi penguasaan pemilikan dan pendapatan petani sawah dengan jenis tanaman padi.

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode penelitian survei, analisis deskriptif dan teknik analisis yang dipergunakan analisis tabulasi. Cara memperoleh data dalam penelitian meliputi: data primer diperoleh dengan cara kuesioner, wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara studi dokumentasi. Variabel yang digunakan penguasaan pemilikan tanah sawah, pendapatan petani, penggunaan faktor produksi pendapatan petani. Tehnik pengambilan sampel cluster sampling. Maka sampel dalam penelitian ditetapkan sebanyak 60 responden.

Hasil-hasil penelitian diperoleh: kondisi penguasaan tanah yaitu penggarap pemilik (28 responden) dan penggarap non pemilik (32 responden). Penggarap pemilik disebut juga pemilik penggarap sedangkan penggarap non pemilik terdiri dari penguasaan dengan cara bagi hasil dan cara sewa. Pemilik penggarap dengan luas < 1000 m<sup>2</sup> sebanyak 13 orang, luas 1000-2000 m<sup>2</sup> sebanyak 8 orang, luas > 2000 m<sup>2</sup> 5 orang. Penguasaan non pemilik yaitu penguasaan cara maro dengan luas < 1000 m<sup>2</sup> sebanyak 3 orang, luas 1000-2000 m<sup>2</sup> sebanyak 11 orang, luas > 2000 m<sup>2</sup> sebanyak 7 orang, penguasaan cara sewa sebanyak 11 orang dengan luas < 1000 m<sup>2</sup> sebanyak 2 orang, luas 1000-2000 m<sup>2</sup> sebanyak 3 orang, luas > 2000 m<sup>2</sup> sebanyak 6 orang. Kondisi pemilikan sawah meliputi 57 responden telah memiliki hak atas sertifikat tanah dengan luas tanah sawah 84.400 m<sup>2</sup>. Sedangkan yang belum memiliki sertifikat hak atas tanah sebanyak 5 responden dengan luas tanah sawah 10.500 m<sup>2</sup>. Penguasaan pemilikan tanah tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, hal ini terbukti dengan ditemuinya penguasaan dengan cara maro. Dengan luas penguasaan pemilikan tanah kurang dari 2 hektar.

Rata-rata pendapatan bersih petani pemilik penggarap Rp. 730.000,-, petani bagi hasil/"maro" memperoleh rata-rata pendapatan bersih Rp. 315.000,- dan petani penyewa memperoleh pendapatan bersih Rp.436.000,- per sekali panen.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam hanya dengan taufiq, rahmat dan hidayah-Nya, penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak, untuk itu penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr.Ir. S.B. Silalahi, MS. selaku Ketua Sekolah Tinggi Pertanian Nasional.
2. Bapak Pembantu Ketua Sekolah Tinggi Pertanian Nasional.
3. Bapak Ir.HMN. Kusworo, Julius Sembiring, SH.MPA. yang dengan ikhlas meluangkan waktu dan tenaganya guna membimbing penyusun dalam penyusunan skripsi ini hingga skripsi ini terwujud walaupun masih sangat sederhana.
4. Seluruh Bapak/ibu dosen beserta staf Sekolah Tinggi Pertanian Nasional Yogyakarta.
5. Pihak-pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil kepada penyusun sehingga terwujud skripsi ini.

Selain itu untuk instansi-instansi yang telah memberikan bantuannya kepada penyusun juga mengucapkan terima-kasih dalam hal ini kepada :

1. Kepala Kantor Pertanian kabupaten Sleman beserta staf Kantor Pertanian Kabupaten Sleman.
2. Kepala Desa Trihanggo dan Sekretaris Desa Trihanggo beserta seluruh staf.

3. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil kepada penyusun.

Oleh karena keterbatasan waktu, kemampuan serta pengetahuan yang ada pada penyusun, penyusun menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka penyusun mengharapkan saran-saran maupun kritik yang bersifat membangun.

Akhir kata penyusun berharap semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian dan pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta,

1999

Penyusun

M a i y a r n i



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Motto.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Intisari.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Lampiran.....	xii
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA SKRIPSI</b>
A. Tinjauan Pustaka.....	16
B. Kerangka Pemikiran .....	21
C. Anggapan Dasar.....	22
D. Batasan Operasional.....	22
<b>BAB III</b>	<b>GAMBARAN UMUM WILAYAH</b>
A. Keadaan fisik wilayah.....	24
B. Keadaan Sosial Ekonomi.....	31

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA

A. Penyajian Data.....	38
1. Data Kondisi Penggunaan Tanah dan ... Usaha Peningkatan Produksi.....	38
2. Data Kondisi Penguasaan Pemilikan... Tanah Pertanian.....	51
3. Data Sumber Pendapatan.....	60
B. Pembahasan Data.....	61
1. Pembahasan Data Penguasaan Pemilikan. Tanah Sawah.....	61
a. Pembahasan Data Penguasaan Tanah.. Sawah.....	61
b. Pembahasan Data Pemilikan Tanah... Sawah.....	64
2. Pembahasan Data Sumber Pendapatan... Tanah Sawah.....	65
a. Pendapatan dari Tanah Sawah.....	65
b. Pendapatan Bukan Tanah Sawah....	67
c. Pendapatan Bersih Petani Penggarap Menurut Kondisi Penguasaan Pemi - likan Tanah Pertanian Sawah.....	68

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan.....	70
b. Saran.....	72

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

1. TABEL 1	: Variabel dan Pengumpulan Data.....	13
2. TABEL 2	: Luas Wilayah masing-masing Dusun di Desa Trihanggo.	25
3. TABEL 3	: Penggunaan Tanah di Desa Trihanggo.....	28
4. TABEL 4	: Perincian Jumlah Penduduk dan Perubahan.. di Desa Trihanggo.....	32
5. TABEL 5	: Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Trihanggo.....	33
6. TABEL 6	: Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pen.. didikan di Desa Trihanggo.....	35
7. TABEL 7	: Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencahari- an di Desa Trihanggo.....	36
8. TABEL 8	: Pemakaian Pupuk dan Harganya .....	44
9. TABEL 9	: Luas Penguasaan Tanah Pertanian Menurut Status Penguasaan tanah Sawah.....	51
10. TABEL 10	: Distribusi Luas Tanah Petani Pemilik..... Penggarap.....	52
11. TABEL 11	: Luas Penguasaan Tanah/garapan Petani..... Bagi Hasil/Maro.....	53
12. TABEL 12	: Distribusi Luas Tanah/Garapan Petani..... Penyewa.....	56
13. TABEL 13	: Luas dan Jumlah Responden Berdasarkan..... Sertipikatnya.....	58
14. TABEL 14	: Jumlah Orang Yang Memiliki Alat Bukti....	58
15. TABEL 15	: Pendapatan Bukan dari Tanah Sawah.....	59
16. TABEL 16	: Pendapatan Bersih Petani Pemilik Penggarap Menurut Kondisi Penguasaan Pemilikan Tanah Pertanian Sawah.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Skema Bagan Alir Pemikiran.....21



## DAFTAR LAMPIRAN

1. LAMPIRAN 1 : Pendapatan Bersih Petani Pemilik Penggarap Dalam Satu Kali Panen.
2. LAMPIRAN 2 : Pendapatan Bersih Petani bagi Hasil dan Penyewa Dalam Satu Tahun.
3. LAMPIRAN 3 : Pendapatan Bersih Petani Pemilik Penggarap Dalam Satu Tahun.
4. LAMPIRAN 4 : Pendapatan Bersih Petani bagi Hasil dan Penyewa Dalam Satu Tahun.
5. LAMPIRAN 5 : Daftar Pertanyaan
6. LAMPIRAN 6 : Peta Administrasi dan Tempat Penting.
7. LAMPIRAN 7 : Peta Penggunaan Tanah Desa Trihanggo.
8. LAMPIRAN 8 : Peta Penyebaran Sampel di Desa Trihanggo.
9. LAMPIRAN 9 : Peta Kemampuan Tanah Desa Trihanggo.

# B A B I

## P E N D A H U L U A N

### A. Latar Belakang Masalah

Hubungan antara tanah dengan manusia terjadi sejak pertama kali Tuhan menciptakan dunia dan segala makhluk yang ada di bumi. Untuk menciptakan manusia-pun Tuhan menggunakan tanah.

Eratnya hubungan antara tanah dengan manusia ini dikatakan oleh K.Wantjik Saleh dalam bukunya yang berjudul "Hak Anda Atas Tanah". Beliau mengatakan :

Tanah sangat erat sekali hubungannya dengan kehidupan manusia. Setiap orang tentu memerlukan tanah, bahkan bukan hanya dalam kehidupannya, untuk matipun masih memerlukan tanah (K.Wantjik Saleh, 1982:7).

Dengan adanya pertumbuhan penduduk serta meningkatnya pengetahuan dan kemampuan dari manusia itu sendiri maka tanah yang diperlukan bukan lagi terbatas pada usaha pertanian tetapi juga tempat permukiman maupun tempat untuk mendirikan bangunan dan sebagainya.

Dengan meningkatnya kebutuhan akan tanah maka apabila tanah yang luasnya relatif tetap tersebut tidak diatur penggunaan, penguasaan dan pemilikannya maka akan timbul berbagai permasalahan dibidang pertanahan sebagai akibat dari pembangunan yang terus meningkat.

Permasalahan tersebut erat kaitannya dengan status penguasaan pemilikan tanah atau hubungan hukum

antara orang dengan orang dan orang dengan tanah.

Menurut Mubyarto (1997) bahwa "jumlah keluarga Indonesia yang masih hidup di bawah garis kemiskinan pada tahun 1996 berjumlah 22,5 juta orang atau sekitar 11,3 %". Sebagian besar mereka berada didaerah pedesaan yang pada umumnya bekerja disektor pertanian, tentunya dalam struktur penguasaan pemilikan tanah yang sempit terdapat proporsi keluarga miskin yang lebih banyak. Mereka tergolong pada kategori petani kecil atau petani gurem dengan luas tanah garapan kurang dari 0,5 hektar.

Terlihat bahwa perbedaan luas tanah baik yang dikuasai maupun yang dimiliki oleh petani kecil yang petani dengan petani besar sangat menonjol. Luas tanah yang dikuasai petani kecil adalah 0,31 hektar. Sedangkan luas tanah yang dikuasai petani besar adalah 1,68 hektar. Angka ini menunjukkan kesenjangan distribusi penguasaan tanah yang cukup besar (Gunawan Sumodiningrat, 1987:5).

Adanya kesenjangan pemilikan dan penguasaan tanah yang sedemikian itu antara lain disebabkan disatu sisi karena adanya fragmentasi pemilikan tanah pertanian seperti : jual beli, waris dan sebagainya yang berlangsung dalam masyarakat, disisi lain karena adanya orang-orang yang mampu, cenderung untuk menanamkan uangnya sebagai investasi dalam bentuk pembelian tanah pertanian. Dengan demikian yang terjadi adalah adanya gejala pemusatan penguasaan dan pemilikan tanah, hal ini akan menimbulkan persoalan diantaranya ialah penguasaan dan pemilikan tanah akan terus berkurang sesuai dengan yang disinyalir oleh MM. Billah dkk :

Ada beberapa alasan mengapa persoalan penguasaan dan pemilikan tanah didaerah pedesaan dianggap layak untuk diperhatikan.

Pertama, telah diketahui secara umum bahwa penduduk Jawa berkembang sangat cepat di segi lain areal tanah pertanian nyaris tidak bertambah ataupun pertambahan itu jauh lebih sedikit daripada pertambahan penduduk. Hal ini banyak menimbulkan banyak akibat, salah satu diantaranya ialah makin kecilnya penguasaan dan pemilikan tanah dan proses penyempitan pemilikan itupun berkelanjutan. (SMP.Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi, 1984:250).

Dengan semakin kecilnya penguasaan dan pemilikan tanah pertanian di pedesaan ini berarti akan kecil pula pendapatan yang diterima petani. Akibatnya banyak keluarga petani yang tidak mampu untuk hidup dari hasil pertanian. Dengan demikian, bertambah banyak jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Karena tanah yang dimiliki sudah tidak bisa lagi menopang kehidupan petani yang hanya semata-mata hidup dari hasil pertanian.

Untuk mengatasi keadaan seperti itu bagi petani yang mampu dapat mengusahakan tanah milik orang lain baik dengan sistem sewa maupun gadai tanah menurut adat setempat. Sedangkan pada petani yang tidak mampu mereka akan menggarap tanah milik orang lain dengan sistem bagi hasil atau bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan, berdagang dan lain-lain. Bahkan



ada petani yang menggadaikan tanahnya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kedudukan petani penggarap sangat lemah karena tergantung kepada pemilik tanah yang menentukan imbangan pembagian hasil dari tanah, upah dan sewa sedangkan hasil yang diterimanya kadang-kadang belum mencukupi untuk dikatakan hidup layak. Keadaan ini tentunya menimbulkan kesenjangan dalam pembagian hasil serta tidak tercapainya pemerataan pendapatan di kalangan petani.

Dalam mengantisipasi keadaan tersebut dan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat dalam usaha menyusun perekonomian nasional pemerintah Republik Indonesia tahun 1960 telah berupaya mengadakan perombakan-perombakan struktur pertanahan yaitu dengan melaksanakan pengaturan penguasaan pemilikan tanah atau disebut juga dengan istilah Landreform. Sebagai langkah yang sangat penting yang diambil oleh pemerintah didalam usahanya untuk melaksanakan pengaturan penguasaan tanah yang bersumber pada pasal 7 UUPA yang menentukan bahwa :

" Untuk tidak merugikan kepentingan umum maka pemilikan dan penguasaan tanah yang melampaui batas tidak diperkenankan", dan pasal 17 ayat 1 UUPA yang menyatakan : " Dengan mengingat ketentuan dalam pasal 2 ayat 3 diatur luas maksimum dan atau minimum tanah yang boleh dipunyai dengan sesuatu hak tersebut dalam pasal 16 oleh satu keluarga atau badan hukum."

Sebagai penjabaran pasal 7 dan pasal 17 UUPA

tersebut adalah Undang-undang No.56/Prp/1960 tentang Penetapan Luas Tanah Pertanian, didalam undang-undang ini mengatur tiga masalah pokok yaitu :

1. Penetapan luas maksimum pemilikan dan penguasaan tanah pertanian.
2. Penetapan luas minimum pemilikan tanah pertanian.
3. Gadai tanah pertanian.

Batas minimum pemilikan tanah yang harus dimiliki oleh keluarga petani menurut Undang-undang No.56/Prp/1960 adalah seluas 2 hektar, baik untuk tanah sawah maupun tanah kering. Obyek luas tanah minimum bertujuan agar setiap keluarga petani mempunyai tanah yang cukup luas untuk dapat mencapai taraf hidup yang layak. Kenyataannya sekarang ini sebagaimana yang diharapkan pasal 8 Undang-undang Nomor 56/Prp/1960 belum sepenuhnya terlaksana.

Dengan demikian pasal 8 Undang-Undang Nomor 56/Prp/1960, yang mengatur luas pemilikan tanah pertanian diusahakan minimum 2 hektar sangat sulit dicapai mengingat berbagai faktor penghambatnya. Namun demikian diharapkan pada tahap pertama dicegah adanya usaha pemecahan lebih lanjut pemilikan tanah pertanian dibawah luas minimum.

Desa Trihanggo termasuk dalam wilayah Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Propinsi Daerah istimewa Yogyakarta. Terletak pada lokasi yang relatif subur dengan luas wilayah 561,2 hektar yang terbagi dalam 12 dusun dengan jumlah penduduk 11.983 jiwa, dianta

ranya 1774 KK yang mata pencahariannya atau bekerja sebagai petani sawah disamping sektor-sektor lainnya. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan tanahnya dari luas keseluruhan sebesar 561,2 hektar diantaranya dipergunakan untuk sawah sebesar 342,8 hektar atau 61 %, sehingga sektor pertanian mempengaruhi pula usaha dan mata pencaharian penduduk.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan tersebut, maka penyusun tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

**"STUDI TENTANG PENGUASAAN PEMILIKAN TANAH PERTANIAN DAN PENDAPATAN PETANI DI DESA TRIHANGGO KECAMATAN GAMPING KABUPATEN SLEMAN PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA"**

## **B. Perumusan Masalah**

Sebagian besar penduduk Indonesia berada di pedesaan, mereka pada umumnya hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Sehingga dalam pembangunan ekonomi, untuk meningkatkan taraf hidup rakyat terutama ditekankan pada sektor pertanian, oleh karena itulah tanah memegang peranan yang paling utama. Dengan jumlah penduduk petani yang besar tentunya memerlukan tanah pertanian yang besar pula, sedangkan tanah pertanian yang ada sifatnya terbatas sehingga petani di Indonesia pada umumnya dicirikan dengan mengusahakan tanah pertanian yang relatif sedikit, bahkan masih banyak petani yang tidak mempunyai areal tanah. Bagi petani yang kehidupannya semata-mata tergantung dibidang pertanian maka keadaan seperti ini akan mempengaruhi produktifitas kerja petani itu sendiri



dan juga akan mempengaruhi pendapatan petani.

Adanya ketidakseimbangan struktur penguasaan dan pemilikan tanah pertanian, dimana disatu pihak terdapat petani yang memiliki dan menguasai areal tanah yang luas meskipun jumlahnya relatif sedikit dan dilain pihak masih banyak petani yang memiliki areal tanah demikian sempit, bahkan jauh berada dibawah rata-rata batas minimum pemilikan tanah-tanah pertanian.

Atas dasar keadaan yang telah diuraikan diatas maka penyusun merumuskan permasalahan berkenaan dengan judul yang ada yaitu :

1. Bagaimana kondisi penguasaan pemilikan tanah pertanian oleh petani di desa Trihanggo, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Bagaimana hubungan penguasaan pemilikan tanah pertanian dengan pendapatan petani di desa Trihanggo, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman?

#### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat banyaknya jenis penguasaan pemilikan tanah pertanian yang meliputi : penguasaan oleh pemiliknya sendiri, penguasaan dengan cara bagi hasil, penguasaan dengan cara gadai, penguasaan dengan cara sewa, penguasaan tanpa izin yang berwenang, penguasaan tanah yang terlantar, pemilikan dengan bukti pemilikan yang bersertipikat, pemilikan dengan bukti pemilikan bukan sertifikat, pemilikan tanpa



tanda bukti pemilikan yang dimiliki secara bersama, pemilikan tanpa tanda bukti yang dimiliki oleh perorangan, pemilikan terhadap tanah bekas swapraja, pemilikan terhadap tanah bekas hak barat, pemilikan terhadap tanah negara/ bukan bekas hak yang sudah digarap penduduk dan pemilikan terhadap tanah-tanah yang dipersengketakan.

Oleh karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga yang dimiliki maka dalam rangka penyusunan skripsi penyusun hanya membatasi terhadap beberapa jenis penguasaan dan pemilikan tanah pertanian saja yaitu meliputi : penguasaan dengan cara bagi hasil pemilik penggarap dan cara sewa. Sedangkan pemilikan; dengan tanda bukti yang bersertipikat dan pemilikan dengan tanda bukti bukan sertipikat.

Pendapatan petani : adalah pendapatan kotor dari usaha tani dikurangi dengan biaya produksi dan biaya-biaya lain dan diperhitungkan dari pendapatan petani dalam satu kali masa tanam.

Tanah pertanian yang dimaksud adalah tanah pertanian sawah yang ditanami padi.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kondisi penguasaan pemilikan tanah pertanian sawah oleh petani di Desa Trihanggo, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.
2. Untuk mengetahui hubungan penguasaan dan pemilikan tanah pertanian dengan pendapatan

petani di Desa Trihanggo, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Dapat memperkaya khazanah pengetahuan dibidang pertanahan khususnya penguasaan dan pemilikan tanah pertanian.
- b. Dapat memprediksikan/ memberikan solusi dalam menangani kondisi penguasaan pemilikan tanah pertanian dan pendapatan petani di desa penelitian.
- c. Sebagai bahan masukan bagi Kantor Pertanahan Kabupaten Sleman dan instansi terkait dalam menangani masalah penguasaan pemilikan tanah pertanian.

## E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah jenis penelitian survei dimana informasi yang dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari sebagian populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok. Penelitian survei ini dapat digunakan untuk berbagai maksud yang salah satunya adalah untuk maksud Deskriptif, seperti diungkapkan oleh Masri Singarimbun bahwa : Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengetahui perkembangan sarana dan fisik tertentu atau frekwensi terjadinya suatu aspek fenomena sosial tertentu. Pada analisa deskriptif ini peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta. (Masri Singarimbun, 1981 : 4).

Implikasinya dalam penelitian ini yaitu bahwa data yang dikumpulkan melalui kuesioner merupakan fakta yang sebenarnya yang diperoleh dari lapangan, setelah kuesioner itu diolah dan dianalisis dengan menggunakan tabulasi penyusun melakukan pendekatan-pendekatan antara data, hasil analisis data dan teori-teori yang ada dalam literatur serta peraturan perundang-undangan yang berlaku sehingga dapat diketahui fakta-fakta yang dianggap menyimpang maupun yang mendukung terhadap teori maupun peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## **1. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

### **a. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini yaitu petani pemilik dan atau penggarap (bagi hasil, penyewa).

### **b. Teknik Pengambilan Sampel**

Menurut Supriyoko (1989:1) pada dasarnya sampel merupakan bagian dari populasi yang memperoleh perlakuan penelitian yang secara keseluruhan mempunyai sifat yang sama dengan sifat populasi, sampel merupakan wakil yang bersifat representatif dari populasi khususnya didalam hal pendataan.

Untuk dapat memperoleh data yang valid dan dapat mewakili populasi, dalam penelitian ini digunakan pengambilan sampel secara berkelompok cluster sampling.



Menurut Ida Bagoes Mantra dan Kasto pengambilan sampel gugus bertahap adalah:

Pengambilan sampel melalui tahap-tahap tertentu. Unit-unit analisa dan populasi dikelompokkan ke dalam gugus-gugus yang disebut Cluster. Jadi satu populasi dapat dibagi-bagi dalam gugus-gugus tingkat pertama ini dapat pula dibagi gugus tingkat kedua. Jumlah gugus yang diambil sebagai sampel harus secara random (acak).

Mengenai berapa jumlah sampel yang harus diambil ternyata tidak ada ketentuan yang baku. Su Rito Hardoyo (1995:14) mengatakan :

Mengenai berapa jumlah sampel yang tepat tidak ada batasan yang ketat, tetapi perlu dipertimbangkan teknik analisis apa yang akan digunakan nanti dalam Penelitian. Jika akan menggunakan analisis tabulasi batas minimum sampel 60 responden. Semakin besar jumlah sampel hasil analisis semakin mendekati gambaran keadaan populasi.

Pelaksanaan yang lebih detail mengenai sampel yang akan diambil melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Menentukan populasi sampling I, yaitu seluruh dusun di Desa Trihanggo .
2. Menentukan populasi sampling II, yaitu : jumlah dusun sampel diperoleh secara acak dengan menggunakan sampel fraction 25 % dari seluruh dusun sampel diperoleh 3 dusun . Dusun yang diambil adalah :
  - a. Dusun Jambon luas tanah pertanian sawahnya 35,256 hektar dengan jumlah petaninya 158 KK.
  - b. Dusun Mayangan luas tanah pertanian sawahnya 27,6 hektar jumlah petaninya 155 KK.
  - c. Dusun Bedog luas tanah pertanian sawahnya yaitu



17,208 hektar dan jumlah petaninya 147 KK.

3. Menentukan sampel dari populasi sampling II dari 3 dusun tersebut sebanyak 60 sampel secara proporsional sebagai berikut :

a. Dusun Jambon didapat  $158/460 \times 60 = 20,6 \text{ KK} = 21 \text{ KK}$ .

b. Dusun Mayangan didapat  $155/460 \times 60 = 20,2 \text{ KK} = 20 \text{ KK}$ .

c. Dusun Bedog didapat  $147/460 \times 60 = 19,2 \text{ KK} = 19 \text{ KK}$ .

Dengan demikian dari dusun Jambon diambil sebanyak 21 petani sampel, dusun Mayangan 20 petani sampel dan dusun Bedog sebanyak 19 petani sampel, jadi jumlahnya sama dengan 60 petani sampel. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran peta penyebaran sampel di desa Trihanggo.

4. Setelah memperoleh sampel barulah dilakukan pengambilan sampel petani, secara random dengan menggunakan teknik wawancara memakai kuesioner.

## 2. Variabel dan Pengumpulan Data

Tabel 1  
a. Variabel

No.	Jenis Data	Ukuran	Satuan
1.	Kondisi Penguasaan Pemilikan Tanah Pertanian.	-luas tanah < 1000 -luas tanah 1000-2000 -luas tanah > 2000 -pemilik penggarap -bagi hasil -sewa	m <sup>2</sup> m <sup>2</sup> m <sup>2</sup> orang orang
2.	Pendapatan petani	Hasil bersih usaha tani sawah untuk satu kali masa tanam.	Rupiah/Panen
3.	Penggunaan faktor produksi.	a. Penggunaan bibit b. Penggunaan pupuk Urea/ZA, TSP, KCL. c. Pola Tanam	unggul/biasa kg/ha

### b. Pengumpulan Data

#### 1. Jenis dan Sumber Data

Dari teknik pengumpulan data maka akan dapat kita ketahui jenis dan sumber data yang diperoleh yaitu :

##### a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang langsung diperoleh dari lapangan dengan kuesioner, meliputi :

- Identitas penguasaan dan atau pemilikan tanah.
- Jumlah tanggungan keluarga.
- Jumlah luas tanah yang dikuasai/dimiliki dan penggunaannya.
- Pendapatan yang diperoleh dari pengolahan tanah pertanian sawah 1 x panen.

##### b. Data Sekunder

Data yang diperoleh penyusun dari buku-buku dan data yang ada di kantor Pertanahan, kantor kecamatan, kantor desa dan kantor/instansi lain ada kaitannya dengan masalah yang kami teliti, meliputi :

- Data keadaan geografis daerah penelitian, diperoleh dari kantor desa Trihanggo, kantor kecamatan dan kantor pertanahan.
- Data penguasaan pemilikan tanah pertanian diperoleh dari kantor desa.
- Data kependudukan diperoleh dari kantor statistik, kecamatan dan desa.
- Peta penggunaan tanah, peta kemampuan tanah, peta administrasi diperoleh dari kantor desa, kantor kecamatan dan Kantor Pertanahan.

## 2. Alat

Yang dimaksud alat disini adalah instrumen yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian baik terhadap data primer maupun data sekunder.

Alat yang digunakan sebagai instrumen pengumpul data dalam penelitian ini adalah :

### a. Kuesioner

Kuesioner ditanyakan kepada responden anggota sampel dan diisi oleh penyusun secara langsung setelah mendapat jawaban langsung dari responden.

### b. Wawancara

Dilakukan kepada pejabat atau petugas dari instansi atau lembaga pemerintah yang berhubungan dengan topik penelitian.

### c. Studi kepustakaan

Data yang dilakukan dengan membaca buku-buku literatur yang ada kaitannya dengan penyusunan tulisan dan peraturan-peraturan yang dapat mendukung penelitian.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun dan kemudian mempelajari dokumen-dokumen yang ada baik berupa catatan-catatan, tabel, grafik, peta dan lain-lainnya. Dalam tulisan ini, dokumentasi dilakukan dengan cara menghimpun laporan-laporan mengenai penguasaan pemilikan bidang tanah pertanian, fragmentasi tanah pertanian dan sebagainya.

**3. Teknik Analisis**

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan sehingga dapat diketahui benar tidaknya anggapan dasar yang telah ditarik. Analisis yang dapat digunakan untuk menjawab anggapan dasar dalam penelitian ini adalah analisis tabulasi silang, dimana:

1. Data yang terkumpul dituangkan dalam bentuk tabel.
2. Tabel-tabel dalam bentuk angka dijumlahkan dan dipresentasikan serta dianalisis guna melihat perbedaan dari masing-masing status penguasaan dan pemilikan tanah pertanian sawah.
3. Menganalisis status penguasaan pemilikan tanah pertanian sawah berdasarkan data fakta dan hasil wawancara dengan para responden maupun dengan pejabat instansi yang terkait dengan penelitian ini.
4. Hasil Analisis kondisi penguasaan pemilikan tanah pertanian dihubungkan dengan pendapatan petani sawah dalam bentuk analisa tabulasi.